

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

KH. Herman Damanhuri merupakan tokoh agama terkemuka di Kabupaten Bandung Jawa Barat khususnya di Kecamatan Ciparay. Yang menunjukkan dedikasi tinggi terhadap ilmu pendidikan, pengetahuan dan keislaman. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya ditingkat menengah atas di perguruan tinggi beliau berhasil meraih gelar dalam bidang pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam Cipasung seiring Pada Tahun 1989

KH Herman Damanhuri lahir di Bandung Provinsi Jawa Barat pada 17 Desember 1969 masa kecil dan remajanya ia habiskan dikota kelahirannya. Ia besar dalam lingkungan agama yang ketat. Tidak heran KH Herman Damanhuri melaksanakan dakwah saat usia Sekolah dasar hingga saat beliau kuliah hingga selesai di perguruan tinggi karena sejak kecil menimba ilmu di pesantren kadang mengisi ceramah ceramah di pondok pesantren saat beliau masih berkuliah.

Kegiatan serupa ia lakukan hingga selesai menempuh pendidikan menengah atas. Setelah itu kebiasaan berceramah tetap ia lakukan saat menjadi Mahasiswa, Kebetulan beliau kuliah sambil mengaji di pondok pesantren cipasung tasikmalaya pada waktu senggang beliau mengisi ceramah di wilayah kampus dan pesantrennya. Di usianya masih muda

saat itu menunjukkan semangatnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kontribusinya di bidang pendidikan.

KH Herman Damanhuri merupakan da'i Majelis Ta'lim Al-Hidayah beliau sosok tokoh agama di masyarakat atas dasar kepercayaan menjadi penerus pimpinan pondok pesantren Al-Hidayah Bandung Jawa Barat. Beliau merupakan saudara dari KH Ahmad Hidayatullah merupakan pendiri pondok pesantren, Majelis Talim Al-Hidayah dan sekolah formal Taman Kanak-kanak, SMP (Sekolah menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) Saat ini pondok pesantren Al-Hidayah bertransformasi menjadi Yayasan Pendidikan Islam dan Formal.

KH Herman Damanhuri selain menjadi pendakwah, beliau menjadi pemimpin atau penerus pondok pesantren Al-Hidayah Bandung Jawa Barat. Selain itu beliau tokoh agama di masyarakat dan turut memimpin Majelis Ta'lim Al-Hidayah yaitu KH Herman Damanhuri. Beliau tidak hanya berdakwah saja tetapi aktif terlibat dalam salah satu organisasi Islam yaitu NU(Nahdhotul Ulama) ia menjabat sebagai anggota, juga pernah menjadi salah satu Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) selain aktif di bidang dakwah KH Herman Damanhuri menjadi salah satu pembimbing haji di Indonesia.

Pondok pesantren Al-Hidayah didirikan oleh Almarhum KH Hidayatullah pada tahun 1998, dalam upaya memenuhi perkembangan zaman dari masa-ke masa dan untuk memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah. Pendiri

pondok pesantren Al-Hidayah bercita cita melahirkan generasi generasi yang memiliki ruh da'i, jiwa pendidik, dan berkarakteristik pejuang. Harapan dan Nilai luhur yang digariskan oleh beliau tersebut senantiasa dijadikan pijakan oleh para penerusnya, kemudian di implementasikan kedalam kerangka perjuangan yang di susun melalui program program oleh pengurus yayasan hingga saat ini

Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini keunikannya dalam lingkungan jama'ah setiap jama'ah wajib mengumpulkan uang sebesar 2.000 setiap pertemuan pengajian, yang nantinya akan digunakan untuk anak yang ingin melanjutkan sekolahnya karna keterbatasan ekonomi dan ada juga donatur di masyarakat yang ikut terlibat. Melalui program ini digunakan untuk anak- anak yang ingin melanjutkan pendidikan dan memiliki motivasi tinggi untuk menjadi seorang da'i muda.

Setiap jadwal ceramah di Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini, ada hal yang dinantikan para jama'ah yaitu yang diisi oleh KH Herman Damanhuri memiliki penyampaian ceramah dengan kharismanya menggerakkan suasana batin, dengan penuh kelembutan ketenangan ketulusan hati, terbangunnya kesadaran kejiwaan, suasana dinamika keheningan, merenungkan makna kehidupan. hal ini dilihat dari setiap ceramahnya selalu diawali dengan pembukaan yang berisi nasihat nasihat tentang kewajiban seorang muslim untuk menggerakkan hati jama'ah supaya hidup harus tetap di jalan Allah SWT, selalu mengingatkan pentingnya menangis dalam berdo'a tangisan bukan hanya

karena kesedihan tetapi bentuk ketulusan hati dan rasa syukur atas Nikmat-Nya dilanjut dengan zarah ke makam Rasulullah di dalam hati dan pikiran menumbungkan cinta kepada Nabi, memperkuat iman, membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyampaiannya selain itu, menyampaikan ceramahnya dengan perkataan yang menekankan kelembutan, ketulusan, kasih sayang, penuh rasa empati, keteladanan dalam menyampaikan pesan agama hingga menyentuh hati jama'ah melalui pembinaan ceramah yang penuh hikmah dan menggerakkan hati jama'ah supaya pesan yang di sampaikan dapat diterima dengan hati yang ikhlas, ketulusan yang beliau tunjukkan melalui tangisan ketika berdakwah membuat jama'ah terhubung secara emosional.

Hal ini membangun hubungan emosional yang kuat dengan jama'ah sehingga jama'ah tergerak secara spiritual dan sebagai luapan emosional yang tersentuh (Abdullah, A.2017). Fenomena ini mencerminkan betapa efektifnya dakwah *bil-qolbi* dalam menjangkau sisi emosional dan spiritual manusia yang pada hakikatnya dapat memperkuat ikatan Jama'ah dengan ajaran Islam.

Kekuatan retorika dakwah *bil-qolbi* yang di contohkan KH Herman Damanhuri menunjukkan bahwa proses persuasi dalam dakwah tidak hanya bergantung pada logika atau argumen rasional. Sentuhan emosional dan spiritual memainkan peran krusial dalam membangkitkan kesadaran dan menggerakkan sikap positif jama'ah.

Kegiatan dakwah saat ini perlu adanya kemajuan, dengan pengembangan dakwah yang dinamis dan inovatif, menciptakan kreasi-kreasi baru namun tetap dapat membawa kemashlahatan umat, dikemas lebih manusiawi, dialogis dan memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan bentuk dakwah yang perlu diperhatikan kembali oleh seorang Da'i (Abdul Basith, 2013: 78).

Dalam melaksanakan dakwah haruslah dipertimbangkan secara sungguh- sungguh tingkat dan kondisi cara berpikir mad'u (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradaban dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi dengan memahami hal tersebut (Suparta, 2009: 14). Maka, seorang Da'i perlu mempertimbangkan metode apa yang cocok digunakan dengan sasaran yang telah ditentukan.

Dakwah memiliki metode yang beragam dalam penyampaiannya salah satunya metode *bil-qolbi* pendekatan dakwah dalam islam yang berfokus pada sentuhan hati dan perasaan pendekatan ini kemahiran aspek emosional dengan keyakinan bahwa hati manusia media penting dalam menerima atau menolak dakwah. Setiap manusia memiliki naluri yang memungkinkan mereka membedakan antara kebenaran haq dan kebathilan (bathil). bertujuan untuk menggerakkan potensi hati manusia agar pesan yang haq dapat diterima oleh mad'u dengan lebih efektif (Mujiono, 2012: 15).

Dalam konteks dakwah *bil-qolbi* menyeru kepada kebaikan dengan menggunakan hati yang ikhlas, penuh kasih sayang, dan menginginkan untuk membawa manusia kejalan yang benar, memiliki keterkaitan yang erat dengan keikhlasan, niat yang murni, serta do'a kepada Allah agar dakwah yang dilakukan mendapatkan keberkahan dan menyentuh hati orang lain (Anwari, 2017). Metode ceramah yang digunakan tersebut dianggap efektif sehingga jama'ah dapat menerimanya dengan tidak terjadi kesalahpahaman dalam berlangsungnya kegiatan ceramah.

Dakwah berarti mewujudkan kesadaran mengenai keislaman, retorika yang di pakai saat berdakwah sangatlah penting terkhusus pada kalangan remaja yang kehilangan arah dalam hidupnya seperti anak jalanan, premanisme, geng motor, komunitas Pinjam meminjam uang. Fenomena ini terjadi di lingkungan Majelis Ta'lim Al-Hidayah terkenal dengan lingkungan seperti itu. Idealnya, anak merupakan tonggak keberhasilan generasi penerus bangsa (Sukayat, 2015: 33).

Dalam bentuk dakwah ini, tidak cukup hanya menyampaikan pesan melalui lisan semata, melainkan dibutuhkan kemampuan berbicara yang mampu menggugah, menyentuh, dan menggerakkan hati para pendengar. Keberhasilan seorang dai dalam menyampaikan pesan Islam tidak hanya ditentukan oleh susunan kata-kata yang indah atau argumentasi yang logis, tetapi lebih jauh lagi, bergantung pada

keikhlasan dan ketulusan yang terpancar dari dalam dirinya (Venus, 2019: 80).

Namun terdapat pula Mubaligh di Indonesia yang memilih pendekatan yang berbeda, yakni dengan menyentuh sisi emosional jama'ah salah satunya ustaz A Hilman Fauzi yang di kenal mampu membangun suasana batin yang mendalam dalam ceramahnya. Retorika dakwah ini bertujuan untuk menggerakkan hati Jama'ah membangkitkan kesadaran spiritual dan mendorong sikap positif. Pendekatan serupa juga diterapkan oleh KH Herman Damanhuri seorang pendakwah yang dikenal dengan pendekatan hati dengan retorika dakwah *bil-qolbi*

Dalam retorika dakwah mempersuasi tentu saja da'i memerlukan teknik retorika yang baik guna menyusun kalimat yang tepat, retorika dianggap negatif karena hanya mengungkapkan kata kata yang kosong tanpa adanya tindakan yang nyata berdasarkan realita sekarang retorika tidak bisa dianggap sesuatu yang tidak penting. Retorika memiliki peran signifikan terutama ketika melaksanakan dakwah *bil-qolbi* karena aspek ini memerlukan kemahiran berbicara secara lisan dan hati (Abdullah, 2017: 61).

KH Herman Damanhuri memiliki kemampuan retorika yang khas dalam setiap mengisi ceramahnya. Beliau menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh dalam aktivitas dakwahnya, menurutnya didalam dakwah membutuhkan kesabaran dan ketabahan melalui rintangan rintangan yang dihadapi. Beliau menyampaikan ceramahnya dengan pengalaman

pengalaman spiritual ketika beliau beribadah dan membimbing jama'ah untuk ibadah haji ke baitullah dan mengangkat permasalahan permasalahan di kehidupan sehari hari.

Tantangan KH Herman Damanhuri dalam menyampaikan ceramahnya terdapat perbedaan mazhab pada jama'ahnya. Tidak semua jama'ah Majelis Ta'lim Al-Hidayah memiliki mazhab seperti KH Herman Damanhuri NU(Nahdhatul Ulama). Para jama'ah ada yang berbeda mazhab yaitu Persis(Persatuan Islam Indonesia), Muhammadiyah, LDIIN (lembaga Dakwah Islam Indonesia)

Oleh sebab itu, dari pemaparan diatas penulis terbaik untuk melakukan penelitian yang berjudul” RETORIKA DAKWAH *BIL-QOLBI* KH HERMAN DAMANHURI DI MAJELIS TA'LIM(Penelitian di Masjid Al-Alhidayah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, yang telah diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *Ethos* Dakwah *Bil-qolbi* KH. Herman Damanhuri dalam pengajian di Majelis Ta'lim Al-Hidayah?
2. Bagaimana *Phatos* Dakwah *Bil-qolbi* KH. Herman Damanhuri dalam pengajian di Majelis Ta'lim Al-Hidayah?
3. Bagaimana *Logos* Dakwah *Bil-qolbi* KH. Herman Damanhuri dalam pengajian di Majelis Ta'lim Al-Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *Ethos* yang digunakan KH. Herman Damanhuri dalam Berdakwah.
2. Untuk mengetahui *Phatos* yang digunakan oleh KH. Herman Damanhuri dalam Berdakwah.
3. Untuk mengetahui *Logos* yang digunakan oleh KH. Herman Damanhuri dalam Berdakwah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat diuraikan menjadi dua kategori yaitu kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Akademis

Pembahasan terhadap kajian penelitian ini secara teoritis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi civitas akademisi mahasiswa-Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada umumnya serta bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mahasiswa Jurusan/Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang ingin memberikan dimensi baru mengenali analisis deskriptif terhadap Retorika seorang Da'i.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peningkatan kompetensi spiritual mubaligh pada masyarakat untuk upaya perkembangan kualitas tabligh.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti serta menjadi masukan yang konstruktif bagi para mubaligh, khususnya mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas dakwah di bidang tabligh yang terus berkembang di tengah masyarakat. Penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk mendukung efektivitas dakwah para pelaku di lapangan, tetapi juga bertujuan memperkaya khazanah keilmuan, baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka pada penelitian ini terdiri dari hasil penelitian sebelumnya, landasan teoritis, dan kerangka konseptual yang diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian sebelumnya

Melihat penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan retorika seorang Da'i. Dalam penelitian ini, mengacu pada penelitian yang akan dilaksanakan, berikut hasil penelitian yang dijadikan bahan telaah:

Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mihardja, Syahrul Adi (2023 Skripsi)	Retorika KH Jujun Junaedi dalam Khidmat Ilmiah Manaqib: Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Jauhari	Fokus pada analisis retorika dakwah seorang da'i atau ustaz dalam konteks ceramah atau pengajaran agama.	Penggunaan teori aristoteles dan citra da'i yang lebih fokus pada aspek retorika dalam membangun hubungan emosional (<i>bil-qolbi</i>) dengan audiens
2.	Eneng Siti Hardianti (2021)	Model Retorika Tabligh (Penelitian Deskriptif) Terhadap Retorika Ceramah Ustadz Nur Anoom)	Berfokus pada karakteristik dakwah dan komunikasi antara da'i dan jamaah. Untuk menggambarkan cara dakwah disampaikan oleh para tokoh agama tersebut, meskipun ada variasi dalam teori yang digunakan.	Bebih terfokus pada model tabligh yang lebih umum dan berorientasi pada penyebaran agama Islam secara lebih formal.

3.	Abdul Wahidil Qohhari Qudrotulloh (2023 Skripsi)	Retorika Monologika Ustadz Buldani(Analisis deskriptif) pada ceramahnya di Masjid Al-Muslih)	Mengkaji bagaimana teknik berbicara dan penyampaian pesan digunakan untuk mempengaruhi pendengar.	Lebih memfokuskan pada gaya monolog (ceramah satu arah), yang lebih sedikit interaksi dengan jamaah.
4.	Ilma, Taqiya Khayfal (2023, Skripsi)	Retorika Ustaz Harririr Suhairi dalam Kajian Rutin Rutinan di Masjid Baitul Karim	Dari hasil penelitian ini terdapat kesamaan didalam teori yang dibahas karena sama sama membahas retorika.	Membahas format ceramah rutin dalam kajian ilmiah agama yang lebih sistematis dan tetap.
5.	Yanuar, Deni (2019, Jurnal)	Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peingatan Maulid Nabi Muhammad SAW	Menganalisis gaya dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama tertentu, baik itu melalui ceramah rutin, dengan memperhatikan efektivitas dakwah dalam	Lebih berkaitan dengan ceramah besar atau perayaan, yang audiensnya lebih beragam dan sering kali lebih besar.

			menyampaikan pesan agama.	
--	--	--	---------------------------	--

Sumber: Observasi Peneliti, 2025

2. Landasan Teoritis

Dalam penelitian yang dilakukan, berfokus pada Retorika Dakwah *Bil-qolbi* yang digunakan oleh KH. Herman Damanhuri menggunakan teori:

a) Teori Aristoteles

Penelitian ini menggunakan teori Aristoteles. Menurut pandangan Aristoteles, ia mengembangkan teori retorika, yaitu seni berbicara dan meyakinkan orang lain. Retorika, menurut pandangan klasik, dapat dibagi ke dalam tiga elemen utama yang saling melengkapi dalam menciptakan komunikasi yang persuasif dan efektif. Pertama adalah *ethos*, yang merujuk pada kredibilitas, integritas, serta karakter pembicara. Kedua adalah *pathos*, yaitu kemampuan pembicara untuk membangkitkan emosi audiens. Ketiga adalah *logos*, yang menekankan pada aspek rasional, logika, serta bukti yang mendukung argumen yang disampaikan (Effendi, 2005: 33).

Aristoteles memaparkan bahwa retorika terdiri dari tiga elemen penting, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Elemen-elemen ini membentuk landasan untuk penyampaian pesan yang efektif dan persuasif:

- (1) *Ethos*: mencakup karakter, intelegensi (pengetahuan yang luas), dan niat baik dari seorang pembicara. Hal ini berarti bahwa keyakinan dan persepsi positif terhadap karakter dan keahlian pembicara dapat mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima.
- (2) *Pathos*: mencakup penggunaan emosi, baik itu emosi positif maupun negatif, untuk mempengaruhi audiens. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pendengar dan membawa mereka merasakan emosi tertentu terkait dengan pesan yang disampaikan. Argumentasi yang membangkitkan emosi akan memperkuat persuasinya, dan pathos menjadi penentu dari persetujuan pendengar terhadap pemaparan sang pembicara.
- (3) *Logos*: mengacu pada penggunaan logika, fakta, dan argumen yang kuat dalam penyampaian pesan. Ini mencakup pembuatan argumen yang masuk akal dan terorganisir dengan baik. Logos membantu membangun keyakinan dan mempengaruhi pikiran audiens dengan argumentasi yang kuat. (Steviasari, 2020).

3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa konsep yang diturunkan dari topik penelitian. Kerangka konseptual tersebut dijabarkan dalam beberapa poin diantaranya berikut :

a). Retorika Dakwah

Retorika Dakwah adalah seni berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain melalui penyampaian pesan dakwah. Sebagai bagian dari ilmu komunikasi, retorika dakwah membahas teknik dan strategi

dalam menyampaikan pesan secara efektif, sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, memberikan nasihat yang baik, serta berdialog dengan cara yang santun dan penuh hikmah, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2014).

b). Dakwah *Bil-qolbi*

Dalam melaksanakan dakwah, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* harus diterapkan sesuai dengan potensi hati manusia. Salah satu metode dakwah yang menekankan aspek hati adalah dakwah *bil-qalbi*, yang berarti berdakwah dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam mencintai mad'u (orang yang didakwahi).

Metode ini mengajarkan bahwa seorang dai harus tetap menjaga kesabaran dan kasih sayang, bahkan ketika menghadapi penolakan, ejekan, atau permusuhan dari mad'u. Hati seorang dai tidak boleh dipenuhi dengan kebencian, tetapi sebaliknya harus tetap mencintai dan mendoakan mereka agar memperoleh hidayah dari Allah SWT.

Sikap ini tercermin dalam teladan Rasulullah SAW, yang senantiasa berdoa agar umat manusia mendapat petunjuk dan masuk ke dalam Islam. Meskipun beliau sering menghadapi tantangan berat, termasuk hinaan dan perlawanan dari kaum musyrik, Rasulullah tidak pernah membalas dengan kebencian, melainkan tetap berdoa dengan tulus agar mereka diberikan hidayah oleh Allah SWT.

Sebagaimana surah Al-Qashash ayat 56 menerangkannya:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (Al-Qashash: 56).

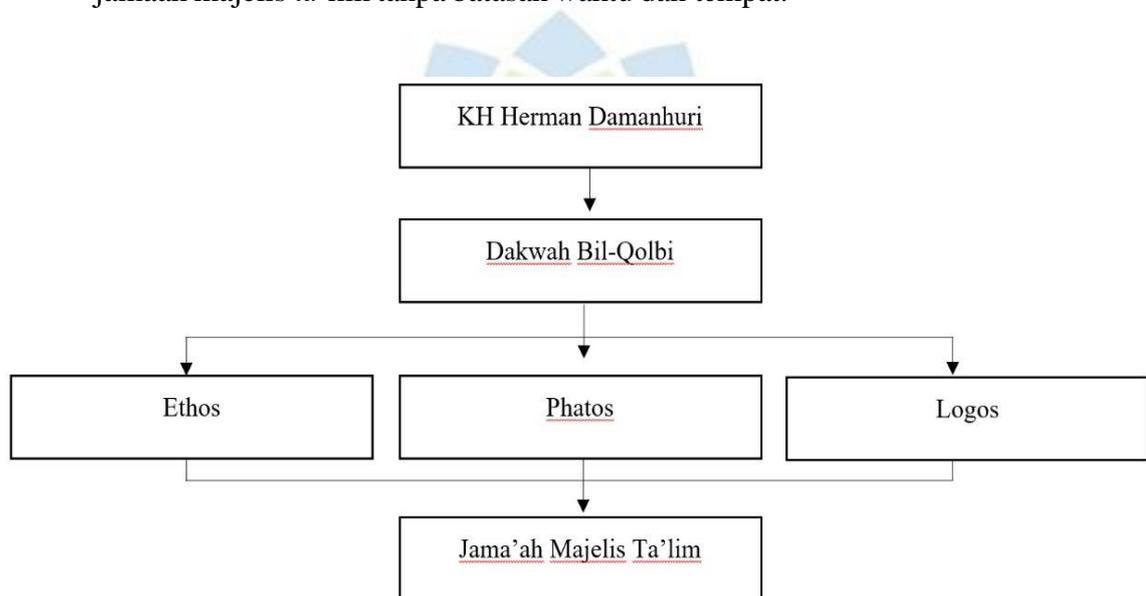
c). Majelis Ta'lim

Majelis taklim berasal dari dua kata, yaitu "majelis" yang berarti tempat, dan "ta'lim" yang berarti pengajaran. Jadi, secara sederhana, majelis taklim bisa dipahami sebagai tempat untuk belajar, khususnya bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu tentang ajaran Islam. Sejak awal penyebaran Islam, Nabi Muhammad SAW sudah menggunakan majelis taklim sebagai sarana menyampaikan dakwah, sehingga sampai sekarang pun cara ini masih dianggap efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Dalam pelaksanaannya, majelis taklim punya sifat yang fleksibel—nggak terikat waktu atau tempat tertentu. Siapa pun bisa ikut, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang. Waktu pelaksanaannya

juga bisa disesuaikan, entah itu pagi, sore, atau malam hari. Tempatnya pun beragam, bisa di masjid, musala, kantor, bahkan di ruang terbuka.

Fungsi majelis ta'lim adalah sebagai lembaga dakwah dan pendidikan non formal. Fleksibilitas majelis ta'lim merupakan faktor yang kuat agar dapat bertahan dan menjadi lembaga pendidikan Islam paling dekat dengan umat. Majelis ta'lim dengan mualim. Serta antara sesama jamaah majelis ta'lim tanpa batasan waktu dan tempat.



Tabel 1.2 Kerangka Konseptual
Sumber: Observasi Peneliti, 2025

F. Langkah-Langkah Penelitian

Bagian ini berisi penjabaran lengkap mengenai berbagai unsur penting yang mendukung kelancaran dan ketepatan dalam pelaksanaan penelitian. Di dalamnya mencakup penjelasan tentang lokasi tempat penelitian dilakukan, paradigma yang menjadi landasan berpikir, serta pendekatan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.

Tak hanya itu, metode penelitian yang digunakan juga dijelaskan secara rinci, termasuk jenis data yang dikumpulkan, dari mana data tersebut berasal (sumber data), serta siapa saja informan yang terlibat dalam memberikan informasi yang relevan.

1. Lokasi Penelitian

Menurut Tohardi (2019), Lokasi Penelitian merujuk pada lokasi dimana peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan mengkases dokumen-dokumen yang relevan untuk keperluan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim Al-Hidayah yang berlokasi di Kampung Sutam, Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa Majelis Ta'lim Al-Hidayah merupakan salah satu tempat aktif dilaksanakannya kegiatan pengajian yang dipimpin oleh KH. Herman Damanhuri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme. Paradigma Positivisme menurut Dewi Sadiyah (2015: 28) Realitas dianggap sebagai sesuatu yang stabil, tetap, dan konkret, sehingga dapat dianalisis secara sistematis. Dalam paradigma ini, hubungan antar gejala atau fenomena juga dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang dapat diukur dan dijelaskan melalui pendekatan ilmiah yang rasional.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, seperti ekspresi lisan atau

tertulis, serta perilaku yang diamati dari individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian yang berlandaskan paradigma positivisme umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang mewakili keseluruhan objek kajian. Melalui pengumpulan data kuantitatif, peneliti berusaha mengidentifikasi pola-pola tertentu, melakukan pengujian hipotesis, dan menarik kesimpulan yang bersifat general. Pendekatan ini sangat menekankan pada validitas, reliabilitas, serta netralitas, karena tujuannya adalah untuk menghasilkan pengetahuan yang bebas dari subjektivitas peneliti.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode “deskriptif analisis”. Ini adalah sebuah metode penelitian yang memperoleh gambaran yang komprehensif dan menyediakan informasi yang lebih spesifik dan detail mengenai suatu fenomena atau kondisi.

Menurut Maleong (2012), metode ini melibatkan pengumpulan data yang relevan dan terperinci, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang realitas yang sedang dikaji. Melalui pendekatan deskriptif analisis ini, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga mencoba menelaah makna di balik peristiwa atau gejala yang diamati.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif analisis digunakan untuk menjelaskan tentang Retorika dakwah KH. Herman Damanhuri dalam pengajian di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut Sugiyono (2016: 89), pendekatan induktif ini memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dan terbuka terhadap dinamika yang muncul selama proses pengumpulan data.

b. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari individu yang menjadi fokus utama kajian, yaitu KH. Herman Damanhuri. Beliau merupakan tokoh sentral yang berperan sebagai penceramah atau da'i dalam kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah, yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah, Kabupaten Bandung.

2). Sumber Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga didukung oleh sumber data sekunder yang berfungsi untuk melengkapi, memperkaya, dan memperkuat analisis. Sumber data sekunder mencakup berbagai referensi tertulis yang relevan, seperti dokumen, buku-buku ilmiah, artikel dalam

jurnal akademik, skripsi atau tesis sebelumnya, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema dakwah, retorika, dan komunikasi.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan merupakan individu atau kelompok yang membagikan informasi dalam penelitian, baik melalui tahap wawancara, observasi, maupun studi dokumen (Moleong, 2017). Unit analisis merupakan elemen atau komponen data yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian, baik itu berupa individu, kelompok, organisasi, dokumen, atau peristiwa (Moleong, 2017). Informan yang akan diterapkan adalah orang yang mengetahui dari terlibat langsung dalam proses penelitian adalah KH. Herman Damanhuri dan *Mad'u* Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kabupaten Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Langkah krusial dalam sebuah penelitian adalah proses pengumpulan data, yaitu upaya sistematis yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Observasi

Berdasarkan pandangan Sandu dan Muhammad (2015: 81), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian dalam situasi yang alami, tanpa rekayasa.

Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam kegiatan pengajian yang dipimpin oleh KH. Herman Damanhuri di Masjid Al-Hidayah, Pondok Pesantren Al-Hidayah, Kabupaten Bandung. Peneliti mencermati dan mendengarkan dengan saksama cara penyampaian materi dakwah, terutama aspek-aspek retorika yang digunakan oleh KH. Herman Damanhuri selama menyampaikan ceramah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari subjek atau informan penelitian. Melalui proses wawancara ini, peneliti dapat menggali lebih dalam berbagai data, penjelasan, serta pandangan yang relevan dengan fokus penelitian (Mamik, 2015: 109). Wawancara dilakukan kepada KH Herman Damanhuri dan jamaah (*mad'u*).

c. Dokumentasi

Dokumentasi untuk Mengumpulkan data dari dokumen tertulis, foto, rekaman audio atau video, arsip, laporan, atau media lainnya. Dalam tahap dokumentasi, metode yang digunakan adalah mengumpulkan data yang relevan melalui wawancara dan observasi terkait dengan aktivitas dakwah Ustaz Herman Damanhuri serta kegiatan ke Islaman di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (Safayona, 2021: 14).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sebagaimana dijelaskan oleh Muri Yusuf (2004: 150), keberhasilan analisis data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk menghayati dan memahami situasi sosial yang menjadi fokus penelitian.

a. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas adalah proses yang dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan data dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan realitas atau fenomena yang diteliti dan bukan sekadar interpretasi subjektif dari peneliti.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu langkah penting dalam menguji keabsahan atau kredibilitas data penelitian. Teknik ini dilakukan dengan memverifikasi data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber informasi yang berbeda namun masih berhubungan dengan objek penelitian yang sama.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari KH. Herman Damanhuri dengan data dari masyarakat atau jamaah yang secara langsung mengikuti kegiatan pengajian beliau.

c. Triangulasi Teknik

Sementara itu, triangulasi teknik adalah metode untuk menguji keakuratan dan keandalan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data terhadap sumber atau subjek yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat mengombinasikan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi hasil yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Setelah data-data berhasil terhimpun, langkah berikutnya melakukan analisis data. Proses ini dimaksudkan untuk mengungkapkan makna dari penelitian tersebut. Proses analisis data adalah suatu kegiatan yang terus-menerus dilakukan dalam kerangka penelitian observasi terhadap informan.

a. Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data, yang menjadi fondasi penting dalam mendapatkan informasi relevan terkait objek penelitian. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu KH. Herman Damanhuri. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah **reduksi data**, yaitu proses menyaring, memilah, dan menyederhanakan informasi yang telah diperoleh dari lapangan. Proses ini dilakukan dengan cara mencatat

secara sistematis seluruh temuan, lalu merangkum data yang dianggap paling relevan untuk menjawab fokus penelitian. Peneliti akan menyoroti aspek-aspek penting yang berkaitan langsung dengan tema, seperti pola komunikasi, gaya retorika, serta respons audiens terhadap materi dakwah.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti dan pembaca dalam menganalisis, memahami, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. (Sugiyono, 2021: 137- 138).

d. *Conclusion Drawing / Verification*

Selanjutnya dalam menganalisa data kualitatif, seperti yang diuraikan oleh Miles dan Huberman dan dikutip oleh (Sugiyono, 2021: 143), melibatkan penarikan kesimpulan dan verifikasi.